

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pengobatan mandiri merupakan bagian dari upaya pengobatan penyakit yang dilakukan secara sendiri oleh penderita tanpa berkonsultasi dengan dokter. Saat ini, kebanyakan masyarakat yang mengalami sakit akan mengobati penyakitnya dan membeli obat sendiri tanpa konsultasi atau berobat ke dokter.<sup>1</sup> Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mencatat bahwa sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi.<sup>2</sup> Begitu pula data dari Badan Pusat Statistik (2021) tentang swamedikasi mengatakan bahwa persentase penduduk Jawa barat yang mengobati sendiri pada tahun 2019 sebesar 73,32%, 2020 sebesar 75,38% dan 2021 sebesar 88,28%. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk melakukan swamedikasi dibanding dengan berobat ke dokter.<sup>3</sup>

Pengobatan mandiri ini biasanya dilakukan dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat itu. Keluhan dan penyakit yang biasanya diatasi oleh masyarakat adalah penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain lain.<sup>4</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2017) keluhan yang paling banyak dialami oleh responden di apotek kota panyabungan adalah nyeri sebesar 51,2%, nyeri yang dialami oleh responden seperti sakit kepala, nyeri

haid, sakit gigi dan pegal-pegal. Pada penelitian ini juga dikatakan bahwa obat yang sering digunakan responden adalah analgesik-antipiretik.<sup>5</sup>

Analgesik sendiri adalah obat yang mudah didapatkan oleh masyarakat dengan resep dokter maupun tanpa resep dokter atau swamedikasi. Obat ini sering digunakan dalam menghilangkan rasa sakit seperti sakit kepala sakit gigi.<sup>6</sup> Menurut penelitian Puji Ningrum dkk. (2014) analgesik yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan berasal dari golongan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS).<sup>7</sup> begitupula pada penelitian yang dilakukan oleh Angelica bunardi dkk. (2019) mengatakan bahwa analgesik yang digunakan dengan jenis paracetamol tunggal yang digunakan dalam mengatasi sakit kepala.<sup>8</sup>

Namun penggunaan obat sendiri harus mengikuti prinsip penggunaan obat secara umum yaitu penggunaan aman dan rasional. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lydya (2020) menunjukan bahwa 60,7% pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan analgesik rendah.<sup>9</sup> Pengetahuan yang rendah dapat berdampak pada penggunaan obat analgesik yang tidak sesuai sehingga menyebabkan timbulnya efek samping yang tidak diinginkan diantara lain nya seperti tukak lambung, mual, resiko perdarahan dan lain lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Izzatin (2015) pasien yang melakukan swamedikasi cenderung usia muda karena mereka mulai bertanggung jawab terhadap penentuan pilihan dirinya sendiri dan kebanyakan memilih melakukan swamedikasi karena ingin mendapatkan pengobatan yang tepat terkait keluhan yang dideritanya. Kebanyakan pasien yang membeli obat di apotek untuk

pengobatan mandiri adalah lulusan SMA/SMK sebanyak 77%, diikuti pasien lulusan sarjana 10% dan diploma 3%.<sup>11</sup>

Pemaparan di atas membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi masih rendah dan kebanyakan yang melakukannya adalah mereka yang berusia muda. Penelitian ini telah dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi SMK Bhakti Adi Husodo Garut terhadap penggunaan obat analgesik dalam praktek swamedikasi nyeri dan mengetahui perilaku siswi dalam penggunaan obat analgesik untuk swamedikasi nyeri serta mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku siswi terhadap swamedikasi nyeri dalam penggunaan obat analgesik.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri dalam penggunaan obat analgesik dikalangan siswa/i sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.